

**ANALISIS PERBANDINGAN RASIO PROFITABILITAS DAN ECONOMIC VALUE ADDED SEBAGAI PENGUKUR KINERJA KEUANGAN  
(STUDI KASUS PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)**

**COMPARATIVE ANALYSIS OF PROFITABILITY RATIO AND ECONOMIC VALUE ADDED AS A MEASUREMENT OF FINANCIAL PERFORMANCE  
(CASE STUDY OF PHARMACEUTICAL SUB SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015-2019)**

**Tita Septivianin Mardiyanto<sup>1</sup>, Leny Suzan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Telkom, Bandung

**titaseptivianin@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, lenysuzan@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>**

---

**Abstrak**

Perusahaan sub sektor farmasi merupakan industri andalan yang merupakan industri prioritas yang berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian. Hal ini tercantum dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015-2035 Kementerian Perindustrian. Tahun 2019 industri farmasi merupakan salah satu industri yang mengalami kenaikan pertumbuhan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 8,48%.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbandingan rasio profitabilitas dan EVA sebagai pengukur kinerja keuangan. Dalam penelitian ini variabel dependen tidak digunakan karena tidak ada variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang ada. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan sub sektor farmasi yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut selama 2015-2019.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bersifat komparatif. Penelitian ini tidak mengintervensi data karena tidak merubah atau memanipulasi data yang digunakan. Data berasal dari laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa EVA memiliki nilai lebih unggul dari rasio profitabilitas meskipun pada tahun 2018 rata-rata EVA mengalami penurunan hingga negatif sedangkan rata-rata rasio profitabilitas menunjukkan peningkatan pada tahun tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio profitabilitas dan EVA. Hal tersebut dikarenakan EVA memperhatikan risiko perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal perusahaan sedangkan rasio profitabilitas hanya memperhitungkan laba tanpa memperhitungkan biaya modal. Oleh karena itu, EVA merupakan metode yang lebih unggul dalam mengukur kinerja keuangan.

Kata kunci : Rasio Profitabilitas, EVA, Kinerja Keuangan

---

**Abstract**

*The pharmaceutical sub-sector company is a mainstay industry which is a priority industry that plays a major role as the main engine of the economy. This is stated in the Ministry of Industry's 2015-2035 National Industrial Development Master Plan (RIPIN). In 2019 the pharmaceutical industry was one of the industries that experienced an increase in growth against Gross Domestic Product (PDB) of 8.48%.*

*The purpose of this study is to knowing the difference of profitability and economic value added (EVA) as a measure of financial performance. In this study the dependent variable was not used because there were no variables that were influenced by the existing independent variables. The sample used is all pharmaceutical sub-sector companies that publish audited financial reports consecutively during 2015-2019.*

*This study uses a comparative quantitative descriptive method. This study did not intervene in the data because it did not change or manipulate the data that used. The data comes from the financial statements of pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019.*

*Based on the test results, it shows that EVA has a higher value than profitability ratio even though in 2018 the average of EVA has decreased to negative, while the average of profitability ratio shows an increase in that year.*

*The results of this study indicate that there is a significant difference between the profitability ratio and the EVA. This is because EVA pays attention to company risk by taking into capital charge while the profitability ratio only takes into company's profit without taking into capital charge. Therefore, EVA is better method of measuring financial performance.*

*Keywords: Profitability Ratios, EVA, Financial Performance*

## **1. Pendahuluan**

Setiap perusahaan pada sub sektor farmasi mempunyai tujuan untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin menimbulkan persaingan yang sangat kuat antar perusahaan sejenis untuk menghasilkan laba yang tinggi. Menurut Martalena<sup>[1]</sup> Laba yang tinggi ternyata belum tentu memberi nilai tambah bagi perusahaan dikarenakan laba tersebut tidak mempertimbangkan berapa modal yang digunakan untuk menghasilkannya. Rata-rata laba perusahaan sub sektor farmasi mengalami peningkatan pada tahun 2018 dan terus meningkat dari tahun 2015, namun pada tahun 2018 rata-rata EVA bernilai negatif dan terus menurun dari tahun 2015 sehingga menunjukkan pada tahun 2018 tidak terjadi proses nilai tambah bagi penyedia dana pada perusahaan sub sektor farmasi. Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dan ROE menunjukkan peningkatan pada tahun 2018 searah dengan laba rata-rata perusahaan sub sektor farmasi.

Analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur akuntansi konvensional memiliki kelemahan utama, yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah atau tidak. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dikembangkan suatu konsep baru yaitu *economic value added* (EVA) yang mengukur nilai yang dihasilkan oleh perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. Investor dapat menanamkan modal yang akan meningkatkan laba perusahaan dikarenakan sinyal baik yang didapat. *Signalling theory* melalui informasi dari hasil kinerja keuangan yang diukur oleh rasio profitabilitas dan *economic value added* akan memberikan petunjuk kepada investor. Kinerja keuangan digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan dan evaluasi untuk pengelolaan operasi di masa yang akan datang. Dalam menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan metode yang tepat. Suatu metode belum bisa disimpulkan baik atau buruk jika belum dibandingkan dengan metode yang lain, oleh sebab itu diperlukan perbandingan yang menggambarkan metode yang lebih unggul dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sub sektor farmasi.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan tipe penyelidikan, penelitian ini termasuk dalam penelitian komparatif. Penelitian ini menggunakan uji beda menggunakan spss 25.

### **2.1.2 Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2015 hingga 2019 yang terdiri dari sepuluh perusahaan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

## **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **3.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Pada penelitian ini seluruh data yang digunakan diambil dari laporan keuangan tahun 2015-2019 sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI yang telah diaudit. Berikut Tabel 3.1 yang berisi hasil dari pengujian analisis statistik deskriptif.

Tabel 3. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
GPM	35	,173	,633	,415	,128
NPM	35	-,028	1,901	,137	,317
ROA	35	-,030	,921	,113	,158
ROE	35	-,088	2,245	,177	,371
EVA	35	-479.807	236.584	8.054	136.038

Sumber : Output Spss 25 (Data diolah tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 3.1 data rata-rata (*mean*) yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa data dari perusahaan sub sektor farmasi tidak bervariasi dan cenderung berkelompok. Sedangkan data yang memiliki rata-rata dibawah standar deviasi menunjukkan terdapat pola data menyebar sehingga menjadi variasi nilai yang tinggi.

### 3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas (*asymtotic significance*).

1. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.
2. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 3. 2 Hasil Uji Normalitas

Metode	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Profitabilitas	,198	140	,000	,628	140	,000
EVA	,219	35	,000	,889	35	,002

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Output Spss 25 (Data diolah tahun 2020)

Dari Tabel 3.2 diperoleh angka probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, nilai tersebut dibawah nilai taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 maka data yang digunakan tidak berdistribusi secara normal. Terdapat dua cara untuk merubah data yang tidak normal menjadi data normal. Yaitu dengan membuang outliers dan melakukan transformasi data. Berikut adalah hasil uji normalitas setelah membuang outliers yang menyebabkan data tidak normal.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Normalitas Setelah Membuang Outliers

Metode	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Profitabilitas	,089	118	,023	,951	118	,000

EVA	,144	28	,141	,920	28	,035
-----	------	----	------	------	----	------

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Output Spss 25 (Data diolah 2020)

Berdasarkan Tabel 3.3 setelah membuang outliers, menunjukkan bahwa hanya EVA yang berdistribusi normal sedangkan untuk profitabilitas tetap berada dibawah taraf signifikansi 0,05, maka data yang digunakan tidak berdistribusi secara normal. Untuk melakukan pengujian pada data yang berdistribusi tidak normal yaitu menggunakan uji Mann-Whitney U sebagai pengganti *independent sample t-test*.

### 3.3 Uji Beda

Pada penelitian ini sampel yang digunakan merupakan sampel yang tidak berkorelasi atau independen, sehingga pengujian yang digunakan adalah uji *independent sample t-test*. Namun data pada penelitian ini adalah data yang tidak berdistribusi normal, maka pengujian yang digunakan adalah uji Mann-Whitney U sebagai pengganti uji *independent sample t-test*. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas (*asymtotic significance*).

1. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
2. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan.

Berikut hasil uji beda menggunakan Mann-Whitney U.

Tabel 3. 4 Hasil Statistik Deskriptif Uji Mann-Whitney

	Metode	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil	Profitabilitas	140	140	83,50
	EVA	35	35	106,00
	Total	175		

Sumber : Output Spss 25 (Data diolah 2020)

Dari Tabel 3.4 diperoleh hasil *ranking* untuk pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity* memperoleh nilai sebesar 83,50. Dengan demikian  $H_1$  diterima, artinya rasio profitabilitas memiliki nilai lebih rendah dari *economic value added* dalam mengukur kinerja keuangan. Untuk metode *economic value added* memperoleh nilai sebesar 106,00. Dengan demikian  $H_2$  diterima, artinya metode *economic value added* memiliki nilai lebih tinggi dari rasio profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Mann-Whitney Test

Test Statistics <sup>a</sup>	
	HASIL
Mann-Whitney U	1820,000
Wilcoxon W	11690,000
Z	-2,350
Asymp. Sig. (2-tailed)	,019
a. Grouping Variable: Metode	

Sumber : Output Spss 25 (Data diolah 2020)

Berdasarkan Tabel 3.5 diperoleh angka probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,019. Nilai tersebut dibawah nilai taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio profitabilitas dengan *economic value added*. Sehingga  $H_3$  diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas dan *economic value added*.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan metode rasio profitabilitas dan *economic value added* sebagai pengukur kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity* memiliki rata-rata yang meningkat pada tahun 2018. Namun pada hasil uji beda, rasio profitabilitas memperoleh nilai sebesar 83,50 nilai tersebut lebih rendah dari EVA.
2. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan *economic value added* memiliki rata-rata yang menurun negatif pada tahun 2018. Namun pada hasil uji beda, EVA memperoleh nilai sebesar 106,00 nilai tersebut lebih tinggi dari rasio profitabilitas.
3. Perbandingan Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Rasio Profitabilitas dan Economic Value Added berdasarkan hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio profitabilitas dengan EVA, dan EVA merupakan metode yang lebih unggul. Hal tersebut dikarenakan EVA memperhatikan risiko perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal perusahaan sedangkan rasio profitabilitas hanya memperhitungkan laba tanpa memperhitungkan biaya modal.

#### Referensi:

- [1] Martalena, & Dini. (2020). Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Analisis Rasio Keuangan dan EVA Pada Perusahaan yang Terdaftar Pada LQ45 Periode 2013-2017. *Manners*, 3(1), 41-54.
- [2] Fauziah, F. (2017). *Kesehatan bank, kebijakan dividen dan nilai perusahaan*. Samarinda: Pustaka Horizon.
- [3] Sukamulja, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- [4] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Young, S. D., & O'Byrne, S. E. (2001). *EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai*. Jakarta: Salemba Empat.